

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Kematangan Emosi

Emosi yang Berasal dari kata *e* yang memiliki arti *energi* dan *motion* yang memiliki arti *emosi* jika diartikan lebih dalam, akan memiliki arti bahwa emosi adalah suatu keadaan mental yang dahsyat diatas ambang normal dan meluap-luap. Emosi akan membawa pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis dan juga yang paling sering terjadi adalah kecenderungan bertindak (Goleman, 2005).

Emosi juga dapat di artikan sebagai suatu potensi yang dimiliki oleh seorang individu yang terbentuk dalam suatu rasa dan perasaan. Potensi yang akan muncul dari individu tersebut cenderung akan membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhannya. Proses kematangan emosi juga terlibat dalam hal ini. Kematangan emosi termasuk dalam hal yang rumit dalam proses perkembangan manusia. Terutama sebagai individu yang sering berhadapan langsung dengan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan emosi secara spontan seperti anggota kepolisian yang sering menghadapi aksi demonstrasi (Zulaikhah, 2015; 22).

Kematangan Emosi jika didefinisikan adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dan perasaan-perasaan yang ada dalam dirinya pada situasi-situasi tertentu. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik akan dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam suatu kondisi-kondisi tertentu yang dapat membuat kondisi emosionalnya meluap sehingga seseorang tersebut dapat diterima oleh lingkungan masyarakat (Susilowati, 2013).

Menurut Asih dan Pratiwi, kematangan emosi dapat diartikan kemampuan dan kesanggupan seseorang dalam memberikan tanggapan emosi dengan baik terhadap datangnya tantangan hidup baik itu ringan maupun berat sekalipun sehingga dapat menyelesaikan tantangan tersebut dengan sebaik-baiknya. Kematangan emosi juga berarti seseorang dapat mengendalikan luapan emosi dan juga dapat mengantisipasi secara kritis terhadap situasi yang dihadapi (Asih dan Pratiwi, 2010).

Maryati 2007, mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang, antara lain :

a. Faktor Lingkungan

Merupakan lingkungan dimana Individu yang bersangkutan tinggal, termasuk didalamnya adalah hubungan individu yang bersangkutan dengan keluarganya dan dengan lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan sosial masyarakatnya.

b. Faktor Individu

Faktor Individu dapat diartikan bahwa adanya persepsi yang timbul dari seseorang yang menyebabkan timbulnya gejala emosi dari individu yang bersangkutan. Dengan kata lain faktor Individu merupakan kepribadian yang dimiliki dari setiap individunya.

c. Faktor Pengalaman

Banyaknya pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu yang bersangkutan akan meningkatkan kematangan emosi dari individu yang bersangkutan.

Berdasarkan pemampanan di atas terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang dapat kita simpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang adalah : Lingkungan, tiap masing Individu, dan pengalaman (Maryati, 2007).

2.1.2 Bentuk-Bentuk Emosi

Secara umum, bentuk emosi dibagi dalam 2 bentuk, yaitu emosi positif dan juga emosi negatif. Emosi positif dan emosi negatif akan terus berdatangan kepada kita seiring dengan berjalannya waktu. Seiring dengan berjalannya waktu, terkadang tidak selalu emosi positif terus menerus yang akan datang kepada kita, begitupun sebaliknya terhadap emosi negatif. Kita sebagai individu pasti akan sangat menginginkan datangnya emosi positif, namun terkadang kita merasa emosi negatif yang lebih sering datang kepada kita. Maka dari itu, kemampuan untuk menjaga

kematangan emosi sangatlah penting dalam menghadapi segala bentuk emosi (Zulaikhah, 2015).

Menurut Hurlock 1994 terkait dengan bentuk emosi megatakan bahwa :

a. Emosi Positif

Emosi positif adalah bentuk emosi yang dapat menghadirkan perasaan emosional yang positif dari seseorang. Terdapat 7 macam bentuk emosi positif yang dapat membuat seseorang menjadi berperasaan positif. 7 macam tersebut adalah : hasrat, keyakinan, cinta, seks, harapan, romansa, dan antusiasme. Ketujuh macam emosi positif tersebut dapat sangat menunjang karir dari seseorang dan yang paling utama adalah ketujuh bentuk emosi tersebut dianggap tidak merugikan orang lain. Emosi Positif juga dapat menumbuhkan rasa motivasi yang tinggi karena emosi positif memiliki unsur motivasi yang kuat, namun untuk menumbuhkan motivasi yang tinggi terkadang kita harus menghadapi emosi negatif yang mencengkram kita.

b. Emosi Negatif

Emosi negatif sangat erat hubungannya dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat membuat perasaan negatif bagi seseorang yang mengalaminya. Pada umumnya tindakan yang akan terjadi apabila seseorang mengalami emosi negatif adalah : marah-marah tidak terkendali, berkelahi, menangis meraung-raung, hingga yang paling tidak diinginkan adalah seseorang tersebut mampu melakukan tindak

kriminal jika terbawa semakin dalam oleh emosi negatif. Tindak kriminal yang mungkin dapat dilakukan oleh seseorang yang mengalami emosi negatif akan sangat merugikan dirinya sendiri dan juga orang-orang disekitarnya sehingga bisa jadi akan melebar ke masyarakat luas.

2.1.3 Aspek-aspek Kematangan Emosi

Kematangan emosi yang tidak terkontrol sangat erat dengan peningkatan emosional yang mendadak jika seorang individu tidak dapat mengontrol emosinya. Emosional yang meningkat dapat menjerumuskan individu yang terbawa oleh emosionalnya sendiri. Emosi juga datang dan pergi, oleh karena itu sebagai individu yang baik, tidaklah seharusnya berada dalam cengkaman emosi sepanjang waktu. Terkait hal-hal tersebut, terdapat berbagai aspek-aspek yang membuat kematangan emosi tidak akan goyah (Ekman, 2013). Menurut Walgito (2003), kematangan emosi yang terdapat pada masing-masing individu dapat ditinjau dari beberapa aspek yang cukup luas diantaranya adalah :

- a. Dapat menerima seluruh keadaan yang datang termasuk keadaan dirinya sendiri dan juga keadaan orang lain apa adanya.
- b. Tidak impulsif. Menurut KBBI arti kata impulsif sendiri adalah, bersifat cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati, maksudnya adalah seorang dengan kematangan emosi yang baik akan tidak mudah goyah

atas segala tindakan yang akan di ambil serta lebih bijak dalam mengambil keputusan.

- c. Dapat mengatur emosi dan ekspresi emosinya dengan baik atas segala tindakan yang dilakukan, terlebih saat menghadapi berbagai masalah yang membuat emosi akan goyah.
- d. Memiliki kemampuan untuk berfikir secara objektif dan realistis, sehingga akan timbul sifat yang sabar, penuh pengertian dan akan memiliki toleransi yang baik atas semua masalah yang akan dihadapi.
- e. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas segala tindakan dan keputusan yang di ambil, sehingga dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi dan pada akhirnya akan mudah menghadapi segala masalah yang akan dihadapi dengan rasa penuh pengertian.

Proses kemunculan emosi berawal dari kemunculan faktor psikologis dan faktor fisiologis. Emosi yang mneingkat diawali dengan munculnya stimulus atau sebuah kejadian atau sebuah masalah yang bisa bersifat postive, netral, maupun negatif. Kemudian stimulus tersebut akan di tangka oleh reseptor kita melalui otak, dan kemudian kita akan menginterperasikan stimulus tersebut sesuai dengan kebiasaan kita dalam menghadapi masalah-masalah sesuai dengan pengalaman dari masing-masing individu. Interpretasi yang kita lakukan akan memunculkan perubahan secara internal dalam diri kita. Perubahan tersebut tersebut yang biasanya sering terjadi seperti, napas tersenggal, keluar air mata, dada sesak, perubahan raut

wajah, intonasi suara, cara menatap dan bisa sampai perubahan tekanan darah (Susanti, 2007).

2.1.4 Definisi Kemampuan Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu tindakan yang dilakukan perserorangan atau bahkan kelompok. Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu hasil maupun tujuan dari suatu kelompok (Baron & Bayne, 2000).

Kerjasama baru akan timbul apabila orang-orang menyadari bahwa antar perseorangan memiliki kepentingan yang sama untuk satu tujuan. Kerjasama, pada saat yang sama memiliki pengetahuan yang sepadan serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang akan dicapai (Sari, 2006).

Kerjasama akan dibagi dalam beberapa macam, yaitu : *Spontaneous Cooperation* (bekerjasama secara spontan dari dalam hati), *Directed Cooperation* (bekerjasama secara langsung), *Contractual Cooperation* (Bekerjasama hanya sesuai kontrak yang di tetapkan), dan yang terakhir *Traditional Cooperation* (bekerjasama secara tradisional) (Soekanto, 2002).

Kerjasama menjadi lebih kuat disaat suatu kelompok mendapatkan tindakan-tindakan yang mengancam dan menyinggung kesetiaan tradiosional atau suatu institusional yang sudah mengakar dari suatu kelompok tertentu. Kerjasama pada suatu saat juga dapat menjadi agresif apabila terpendam lama dari suatu kelompok

dan berlarut-larut hingga menimbulkan kekecewaan dari anggota kelompok tersebut (Zulaikhah, 2015).

Kemampuan bekerjasama juga akan banyak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah : Pertama, hal timbal balik dimana apakah antar kedua pihak akan terdapat timbal balik yang sepadan terhadap kerjasama yang akan dilakukan. Kedua, Orientasi Individu, dalam hal ini seseorang yang sedang melakukan kerjasama masih berorientasi secara individualistik. Ketiga, Komunikasi, dengan adanya interaksi antar satu sama lain untuk melakukan kerjasama komunikasi adalah hal terpenting yang harus dilakukan secara hati-hati, karena jika tidak akan sangat mudah akan terjadi kesalahpahaman diantara kedua belah pihak (Sari, 2006 : 3).

Dalam menjalani kehidupan manusia pasti akan dihadapkan dengan banyak dilema-dilema hidup. Terkait hal tersebut maka dari itu kita harus memiliki kemampuan kerjasama untuk bertahan hidup (Baron dan Bayne,2000).

2.1.5 Hubungan Kematangan Emosi dengan Kerjasama

Kerjasama akan timbul apabila terdapat kepentingan-kepentingan yang sama antar sesama dan pada saat yang sama juga pada kedua belah pihak atau lebih memiliki pengetahuan dan kemampuan pengendalian terhadap diri sendiri. Memiliki kematangan emosi yang baik dan kemampuan kerjasama yang baik bertujuan untuk menghasilkan kebermanfaatan bagi diri sendiri dan juga bagi sesama. Menghasilkan kebermanfaatan dalam bekerja sama dengan penyetoran emosi yang

baik juga akan meningkatkan kemampuan kita dalam menjalin komunikasi yang baik antar sesama (Jhonson dan Jhonson 2000)

Mengatur emosi dan kemampuan kerjasama memanglah tidak mudah, karena. perebedaan setiap individu yang beragam. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan sifat, pola pikir, dan keinginan. Terdapatnya perbedaan tersebut, akan menjadi konflik yang berujung pada kegagalan bekerjasama dengan baik. Seseorang dapat mengatur emosinya sehingga memiliki kemampuan kerjasama yang baik, maka perbedaan-perbedaan tersebut tidak akan terjadi (Novarida, 2009).

2.1.6 Kepolisian Negara Republik Indonesia

Menurut UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Bab I Pasal 2 menyebutkan bahwa “ Fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. “. dari pasal tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa Polri memiliki tugas yang beragam dan yang paling utama adalah sebagai pelayan dan pelindung masyarakat.

Selain fungsi diatas kepolisian juga memiliki berbagai tugas pokok. Menurut UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Bab III menyebutkan bahwa, tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah :

- a. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
- b. Menegakan hukum; dan
- c. Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Menurut Gunawan 2006, Kepolisian Negara Republik Indonesia juga memiliki nilai-nilai yang harus dipahami dan harus diterapkan sebagai anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia. Diantaranya adalah :

- a. Keunggulan (*Excellence*): keunggulan disini bermaksud untuk berorientasi pada prestasi, kejujuran, dan kreativitas pada setiap tindakan yang akan dilakukan oleh setiap anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- b. Integritas (*Integrity*): Integritas disini adalah komitmen dari anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia untuk dapat menjunjung tinggi nilai-nilai etik dan moral dari setiap tindakan yang diambil.
- c. Akuntabilitas (*Accountability*): Akuntabilitas disini berorientasi pada sistem Kepolisian Negara Republik Indonesia yang dapat ditelusuri jalurnya secara logis, dapat diaudit, dan dapat diperbaiki mulai dari tingkat individu hingga sampai institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- d. Transparansi: Disini Kepolisian Negara Republik Indonesia berorientasi pada keterbukaan, kepercayaan, saling menghargai keragaman dan

perbedaan antar satu sama lain serta tidak diskriminatif kepada para anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia dan yang paling diutamakan kepada masyarakat.

- e. Kesenambungan Perbaikan: Maksudnya disini Kepolisian Negara Republik Indonesia akan terus berbenah diri, melakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus demi peningkatan kinerja Kepolisian Negara Republik Indonesia.

2.1.7 Pasukan Penanggulangan Huru-Hara (PHH)

Akibat dari maraknya aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia, sesuai dengan tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia yaitu perlindungan, pada akhirnya Kepolisian Negara Republik Indonesia membuat pasukan yang disebut Pasukan Penanggulangan Huru-Hara (Pasukan PHH). Menurut Perkap No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa, “Penanggulangan Huru-Hara yang selanjutnya disingkat PHH adalah rangkaian kegiatan atau proses atau cara dalam mengantisipasi atau menghadapi terjadinya kerusuhan massa atau huru-hara guna melindungi warga masyarakat dari akses kerusuhan massa.” Dari pasal tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia telah mempersiapkan diri untuk mengamankan masyarakat dari ancaman demonstrasi yang bisa berujung anarkis.

Perkap No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 3 Ayat D juga menyebutkan bahwa prinsip peraturan dalam Penanggulangan Huru-Hara adalah “Humanis, yang berarti tindakan yang dilakukan senantiasa memperhatikan aspek penghormatan, perlindungan, dan penghargaan hak asasi manusia”. Dari pasal tersebut juga kita dapat tarik kesimpulan bahwa seaneerki-anarkisnya para demonstran para Pasukan PHH tidak boleh bertindak anarkis kepada para demonstran dengan berlandaskan hak asasi manusia, dengan kata lain para pasukan PHH harus bertindak secara profesional.

Perkap No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 1 Ayat 10 sampai ayat 11 menjelaskan tentang pembagian pasukan PHH. Dalam Pasukan PHH terdapat satuan kecil yang secara administratif dan taktis dapat diberikan penguasaan secara mandiri yang disebut Kompi PHH. Kompi PHH akan terdiri dari 4 pleton. Kompi akan diturunkan pertama jika terjadi demonstrasi, tetapi jika Kompi tidak dapat mengatasi, maka kan diturunkan kekuatan oprasional dasar yang merupakan lanjutan dari Kompi PHH yang disebut dengan Detasemen PHH yang terdiri dari 3 Kompi. Sebagai tambahan Informasi bahwa rentang usia anggota pasukan PHH adalah usia 19 – 25 tahun.

Pasukan PHH dalam melakukan tugasnya akan dibagi dalam beberapa unit-unit yang memiliki tugasnya masing masing. Menurut Perkap No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-

Hara, Pasal 1 Ayat 5 sampai Ayat 9 menjelaskan tentang unit-unit yang terdapat di Pasukan PHH. Unit-Unit tersebut adalah :

- a. Unit Pemadam Api: Bertugas hanya untuk memadamkan api jika terdapat kebakaran pada saat terjadi demonstrasi akibat demonstran yang melakukan aksi pembakaran suatu hal, atau yang paling sering mengakibatkan kebakaran yaitu dilemparnya bom molotof.
- b. Unit Penangkap: Bertugas untuk melakukan penangkapan secara langsung kepada pelaku tindak pidana dan provokator pada saat terjadinya demonstrasi.
- c. Unit Kesehatan: Bertugas untuk melakukan penanganan dan pertolongan terhadap para korban akibat terjadinya demonstrasi, baik itu para demonstran maupun pasukan PHH itu sendiri.
- d. Unit Pelempar: Bertugas hanya untuk melontarkan gas air mata kearah para demonstran untuk membubarkan para demonstran.

2.1.8 Aksi Demonstrasi

Kebebasan berpendapat dan berbicara merupakan ruh dari berjalannya rantai demokrasi yang ada pada setiap negara. Berpendapat dalam demokrasi akan sangat membutuhkan arus pembicaraan. Melalui pembicaraan berbagai bentuk sosialisasi, kerjasama, dan konsensus akan terbentuk (Susanto, 2009).

Berdasar pada kebebasan berpendapat, aksi demonstrasi menjadi semakin marak. Pada dasarnya aksi demonstrasi adalah bentuk penyampaian perbedaan pendapat di muka umum atau di ruang publik. Alasan dilakukannya demonstrasi yang paling sering adalah “protes politik” yang ditujukan pada pemerintahan (Pranadji, 2008). Menurut UU No. 9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum, Pasal 2 menyebutkan bahwa “ Setiap warga negara, perseorangan ataupun kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.” Dari pasal tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebenarnya masyarakat di Indonesia bebas menyampaikan pendapat di muka umum dan akan terlindungi oleh undang-undang.

UU No. 9 tahun 1998 tentang kemerdekaan juga menyampaikan pendapat di muka umum, Bab IV Pasal 9 Ayat 1 menjelaskan tentang bentuk bentuk penyampaian pendapat di muka umum. Berbagai bentuk penyampaian pendapat di muka umum tersebut adalah :

- a. Unjuk Rasa dan Demonstrasi;
- b. Pawai;
- c. Rapat Umum; dan atau
- d. Mimbar Bebas.

Menurut Abidin 2010, adanya undang-undang yang melindungi para pelaku demonstrasi yaitu pada Undang-Undang No.9 tahun 1998 , membuat para pelaku demonstrasi terkadang menjadi terlalu bebas hingga melewati batas kewajaran. Salah satu contoh tindakan melewati batas kewajaran adalah dengan adanya anarkisme yang dilakukan oleh para pelaku demonstrasi. Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor tercetusnya anarkisme demonstrasi.

a. Persepsi terhadap adanya pelanggaran norma

Dalam kehidupan sangat sering terjadi kasus kekerasan yang terjadi akibat dorongan persepsi pelaku terhadap pelanggaran norma atau terhadap pelanggaran prinsip keadilan. Para pelaku demonstrasi melakukan pelanggaran norma tersebut untuk memberikan hukuman atau menegakan keadilan.

b. *Perceived Law Enforcement*

Jika para pelaku demonstrasi percaya bahwa dengan melakukan kekerasan saat melakukan aksi demonstrasi tidak mendapat hukuman maka para pelaku demonstrasi cenderung akan menggunakan kekerasan untuk memperjuangkan kepentingannya.

c. *Mob Identification*

Mob Identification dimaksudkan sebuah kondisi dimana para pelaku demonstrasi merasa dirinya adalah masa dari aksi demonstrasi tersebut bukan lagi merasa dirinya sebagai individu. Dalam kondisi ini, para-

pelaku yang berkerumun akan sangat mudah menularkan emosi dan tingkah laku yang juga dengan mudahnya akan menimbulkan kericuhan yang berujung dengan anarkisme.

d. *Relative Deprivation*

Deprivation memiliki arti perasaan tidak puas atau perasaan tidak adil terhadap suatu keputusan.

2.1.9 Data Aksi Demonstrasi di Wilayah Hukum Polda D.I. Yogyakarta

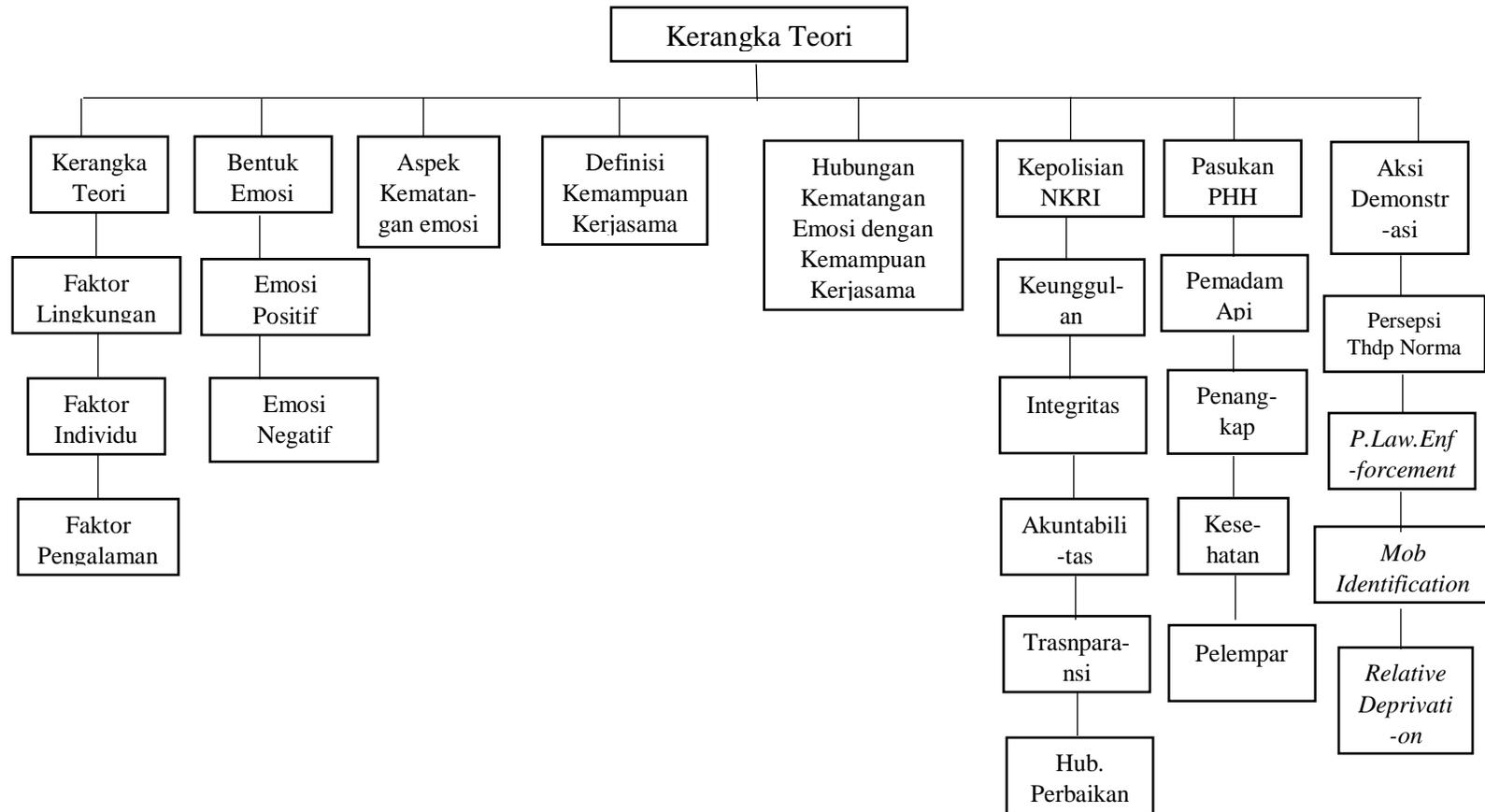
Unjuk rasa yang akhir-akhir banyak terjadi mengakibatkan banyak keresahan. Polda D.I.Yogyakarta pada akhirnya membuat data tentang unjuk rasa yang terajadi dari tahun 2012 hingga 2017 awal. Berikut adalah data unjuk rasa yang peneliti dapatkan dari Polda D.I.Yogyakarta:

Tabel 2. Data Unjuk Rasa di Wilayah Hukum Polda D.I. Yogyakarta

No.	TAHUN	MAPOLD A	RESTA. YK	KESATUAN				TOTAL
				RES SLEMAN	RES BANTUL	RES KLP	RES GNK	
1	2012	-	182	99	22	3	12	318
2	2013	-	135	86	18	2	3	244
3	2014	-	170	80	22	-	6	278
4	2015	-	138	52	14	4	2	210
5	2016	-	130	74	12	4	6	226
6	2017 (Jan- April)	-	52	18	2	-	1	73

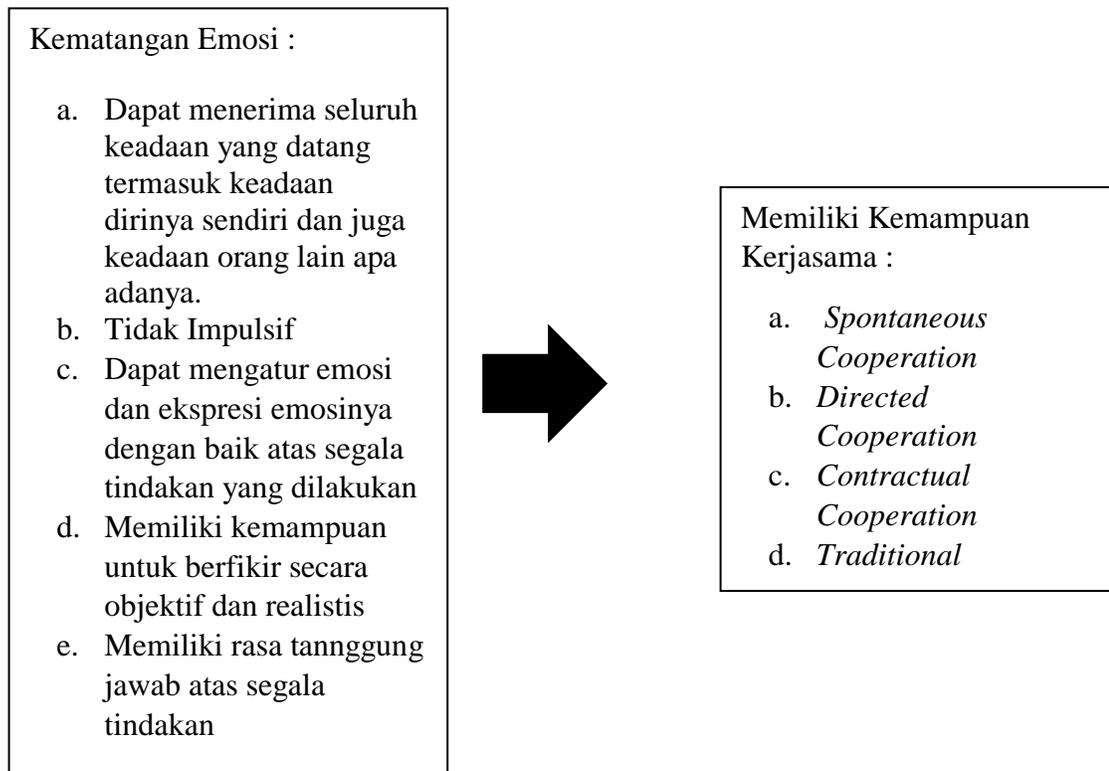
Sumber : POLDA D.I. YOGYAKARTA, 2017

2.2 Kerangka Teori



2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



2.4 Hipotesa

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep penelitian, maka akan disusun hipotesis penelitian sebagai berikut bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta ketika menagamakan aksi demonstrasi.